

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama dalam skripsi ini membahas pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, serta penyajian sistematika penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan kini, namun sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan agar sejalan dengan situasi masyarakat yang selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan harus dilakukan dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil pendidikan yang maksimal dapat dicapai dengan memberikan pendidikan tepat waktu, yaitu pendidikan yang diberikan sejak usia dini yang diawali dengan memberikan pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Menurut Putrayasa dan Syahrudin (2014, hlm. 1), pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pada setiap jenjang pendidikan yang dilampau sudah dapat dipastikan bahwa terdapat ilmu yang mencakup kehidupan sosial yang dapat disebut sebagai Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan hasil penggabungan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam revisi Kurikulum Merdeka 2022 tidak lagi digabung temanya melainkan menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Profil Pancasila dapat dicapai antara lain melalui pendidikan IPAS. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merencanakan kebijakan baru yang dikenal dengan kurikulum mandiri atau merdeka sebagai langkah awal perubahan pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila yang unggul. Memasukkan IPAS kedalam kelas dapat memberi kesempatan untuk anak-anak belajar dengan tenang, santai, serta cara yang menyenangkan, menunjukkan bakat alami mereka, dan mengembangkan keingintahuan mereka tentang bagaimana fungsi alam (Kemendikbud, RI, 2022) Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) tidak sekadar berupapemajaran materi oleh pendidik, melainkan guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di

sekolah dapat dipandang sebagai kolaborasi antara guru dan siswa, mengoptimalkan segala sumber daya dan potensi yang ada termasuk potensi individu siswa seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar serta referensi belajar. Pembelajaran aktif yang melibatkan siswa sehingga menimbulkan rasa kesenangan dalam proses pembelajaran yang harus diimplementasikan di SD (Machmudah, 2008).

Namun ketika melakukan kegiatan pembelajaran sering ditemukan siswa dalam melaksanakan pembelajaran tetapi terkesan belum siap menerima materi, kegiatan kurang maksimal, dan siswa juga kehilangan minat belajar. Hasil belajar IPAS di tingkatsekolah dasar menunjukkan bahwa hal tersebut masih belum terjadi, banyak siswa yang belum mencapai Ketuntasan Minimal (KKM) dalam penilaian karena guru tidak memasukkan siswa ke dalam proses implementasi model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Masalah ini sebenarnya terkait dengan kebiasaan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tidak mempertimbangkan apakah model pembelajaran yang digunakan cocok dengan siswa atau tidak.

Setelah dilakukan observasi di SDN 4 Nagrikaler, Kec. Purwakarta, Kab. Purwakarta, dan melakukan wawancara kepada guru kelas IV.A dan IV.B, Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran IPAS dianggap belum optimal karena siswa kurang termotivasi dan guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi antara guru dan siswa kurang terjalin dengan baik. Akibatnya, siswa kurang antusias dan sering terlibat dalam kegiatan di luar pembelajaran, seperti berbicara dengan teman-teman. Selain itu, kurangnya pemanfaatan beragam metode dan model pembelajaran juga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak menarik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Data nilai hasil ulangan harian siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa. Dari data tersebut, hanya sebagian kecil siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, dalam kelas IV.A, dari total 27 siswa, hanya 15 siswa yang berhasil mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata mencapai 50 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 55%. Sementara itu, pada kelas IV.B dengan jumlah 28 siswa, hanya 11 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata mencapai 45 dan

tingkat ketuntasan klasikal sebesar 39%. Melihat hasil tersebut, perlu dilakukan perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan adanya permasalahan tersebut, upaya perbaikan dalam pembelajaran sangat penting. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk mengatasinya diperlukan penggunaan model pembelajaran, dengan pemilihan model dan metode yang tepat menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Komalasari, 2010, hlm. 61). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS adalah model pembelajaran aktif, dimana model ini akan menumbuhkan interaksi antar guru dan siswa. Model pembelajaran aktif memiliki beberapa tipe, salah satu model pembelajaran aktif yang dapat membangun kepercayaan diri siswa adalah model *Example Non Example* merupakan model yang dikembangkan dari *Cooperative Learning* (Deni Darmawan, 2018). Model ini menggunakan media gambar untuk menyampaikan materi pelajaran. Metode ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Karena model ini siswa dapat menganalisis gambar kemudian mendeskripsikannya secara singkat perilah dari sebuah gambar (Miftahul, 2015).

Untuk menerapkan model pembelajaran ini, diperlukan materi yang sesuai. Penerapan model *Example Non Example* menggunakan gambar yang sesuai dengan materi yang akan dibahas. *Example* mengacu pada contoh, sedangkan *Non Example* mengacu pada bukan contoh. Teknik penggunaan model pembelajaran ini adalah dengan memperlihatkan gambar-gambar yang telah disiapkan oleh guruterkait dengan materi yang akan dipelajari, kemudian siswa diminta untuk menyimpulkan atau mengungkapkan konsep apa saja yang mereka peroleh berdasarkan gambar tersebut (Aris, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dames, Radia, (2019) dalam penelitian berjudul “ Pengaruh Model *Example Non Example* Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Tema 1 Kelas 5 SD”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa thitung (2.935). lebih besar dari pada t tabel (1.699),

sehingga H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Situmorang, dkk. (2021). Dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas V SD” menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima karena thitung (9,50) lebih besar dari pada t tabel (1,70) pada hasil uji n-gain dengan taraf signifikansi 5%.

Dari hasil penelitian ini, 25 peserta didik dari total 30 peserta didik mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan yaitu sebanyak 72, dengan presentase 83,33%, sementara 5 peserta didik tidak mencapai KKM dengan presentase 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperatif learning* tipe *example non example* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam upaya melakukan perbaikan pembelajaran dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik daripada siswa yang tidak mendapatkan model *Example Non Example*?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada kelas eksperimen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran *Example Non Example* lebih baik dari pada siswa yang

tidak mendapatkan model *Example Non Example*

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS pada kelas eksperimen

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga berguna bagi pendidik dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

- b. Bagi siswa

Temuan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk kelompok dan juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran IPAS.

- c. Bagi sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat diimplementasikan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, sebagai strategi pembelajaran alternatif, dan sebagai kebijakan untuk mendorong guru agar lebih profesional, kreatif, dan inovatif dalam mengatur lingkungan belajar dikelas.

- d. Bagi peneliti

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman baru bagi pembaca atau pihak terkait, untuk terus berinovasi demi mengembangkan kemampuan siswa diberbagai

macam bidang, dan peneliti ini digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian berikutnya pada penggunaan model *Example Non Example*.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terstruktur sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penelitian.

Bab II Kajian Teori: Model *Cooperative Learning* tipe *Example Non Example*, Tujuan Model Pembelajaran, Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran, Langkah-Langkah Model Pembelajaran, Hasil Belajar, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar, Indikator Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka, dan Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.

Bab III Metode Penelitian: Jenis dan Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Prosedur Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan.

Bab V: Kesimpulan, Saran, Implikasi, dan Rekomendasi.